

# **BAB I**

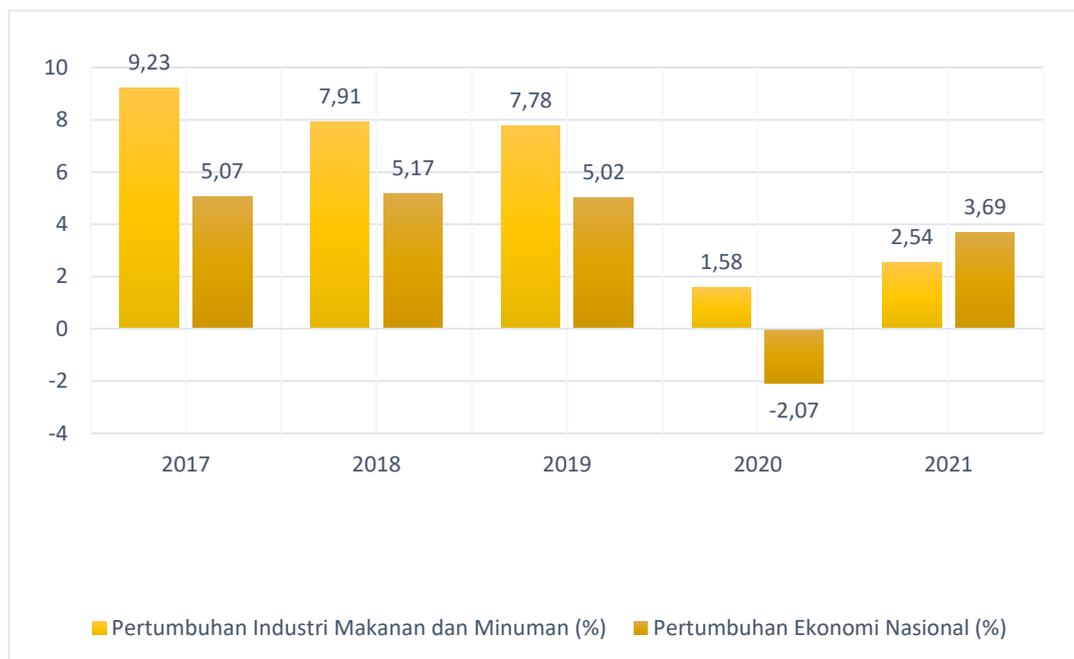
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia semakin meningkat sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang ketat bagi perusahaan. Saat ini dunia bisnis berada dalam era globalisasi dan teknologi, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan keunggulan produk dari perusahaan itu sendiri dan meningkatkan keunggulan daya saing perusahaan (Latifah 2020). Perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman menjadi salah satu perusahaan yang turut menyokong pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Selama ini subsektor makanan dan minuman memiliki capaian kinerja yang konsisten, mulai dari penyerapan tenaga kerja, ekspor, investasi dan perannya terhadap peningkatan produktivitas. Produk makanan dan minuman Indonesia sudah dikenal mempunyai daya saing di dunia bisnis global dari keragaman jenisnya (Akrim 2021). Hal ini ditandai dengan nilai ekspor industri makanan dan minuman mencapai USD 31,17 miliar atau menyumbang 23,78% pada tahun 2020 (Kemenperin.go.id 2021a). Pada tahun 2021, nilai ekspor industri makanan dan minuman Indonesia mencapai 32,51 miliar dollar AS atau meningkat 52% dibanding periode 2020 (Kompas.com 2021).

Perusahaan umumnya didirikan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin demi mempertahankan dan mengembangkan perusahaannya dengan baik (Bambang 2017). Semakin berkembangnya dunia usaha, mengakibatkan persaingan antar perusahaan khususnya perusahaan makanan dan minuman terlebih di era global seperti sekarang ini. Hampir setengah

dari pendapatan masyarakat Indonesia dibelanjakan untuk makanan dan minuman, tidak heran jika persaingan industri makanan dan minuman di Indonesia sangat ketat. Ditambah lagi dengan situasi pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat condong untuk membeli kebutuhan primer dibanding kebutuhan sekunder atau tersier (Sarifah dkk. 2021). Kementerian perindustrian mencatat bahwa selama ini sektor industri makanan dan minuman merupakan penyumbang kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional (Kemenperin.go.id 2021b).



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data Diolah, 2022)

**Gambar 1. 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Industri Makanan dan Minuman**

Melihat dari data diatas, dapat dikatakan capaian dan kontribusi dari sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 sampai tahun 2020 melampaui pertumbuhan ekonomi nasional, namun ditahun 2021 pertumbuhan ekonomi nasional lah yang melampaui industri makanan dan minuman. Atas

capaian dari sektor industri makanan dan minuman itu menarik untuk diamati bagaimana tingkat profitabilitas dari sektor industri tersebut.

Rasio likuiditas digunakan dalam mendukung pengelolaan likuiditas dalam setiap organisasi dalam bentuk *current ratio* dan *quick ratio* dengan maksud sangat berpengaruh terhadap profitabilitas organisasi. dengan demikian bisnis memiliki alat likuid yang memadai dalam arah untuk memenuhi program pembayaran dengan membandingkan kas dan hampir tunai di antara kewajiban pembayaran. Rasio likuiditas bekerja dengan kas dan aset mendekati tunai dari bisnis di satu sisi dan kewajiban pembayaran langsung (kewajiban lancar) di sisi lain. Aset hampir tunai umumnya terdiri dari piutang dari pelanggan dan persediaan barang jadi dan bahan yang belum diproses. (Khidmat & Rehman, 2014)

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan pada periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Catherine dkk. 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Fajaryani dkk. 2018). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba itu dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan, dimana perusahaan menghasilkan laba berarti memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya (Sarifah dkk. 2021).

Umumnya aset lancar termasuk aset mana yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu satu tahun oleh perusahaan seperti persediaan, piutang usaha, piutang lain-lain, kas dan setara kas. Serta kewajiban lancar termasuk kewajiban mana yang dapat diselesaikan dalam waktu 12 bulan ke depan

oleh perusahaan seperti hutang usaha dan hutang lainnya. Posisi likuiditas perusahaan mengungkapkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan kesehatan likuiditas perusahaan. Posisi likuiditas yang vital diukur dengan *current ratio*. (Velnampy & Vickneswaran, 2014)

Struktur modal didefinisikan sebagai kombinasi hutang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam operasinya. Sudah sangat umum diketahui bahwa nilai perusahaan dapat dimaksimalkan dengan meminimalkan biaya modalnya. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama dalam manajemen strategis saat ini adalah untuk mengidentifikasi struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal ada ketika hutang dan ekuitas dapat digabungkan untuk mengurangi biaya modal dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Tailab, 2014)

Jika hal ini tidak terjadi, dan manajer perusahaan gagal mengelolanya dengan baik, maka masuk akal untuk mengharapkan bahwa struktur modal perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan yang selanjutnya akan menggiring ke kesulitan keuangan dan akhirnya perusahaan dapat bangkrut. Para peneliti di bidang keuangan belum pernah menemukan model untuk menentukan struktur modal yang optimal meskipun banyak teori yang mencoba menjelaskan struktur modal. (Gill, et al., 2011)

Struktur modal termasuk modal ekuitas dan modal utang umumnya modal ekuitas termasuk dana pemegang saham dan cadangan perusahaan, di sisi lain modal utang mempertimbangkan modal saham preferensi dan kewajiban tidak lancar lainnya dari perusahaan. Investor memiliki minat utama pada investasi mereka dan kemampuan pembayaran utang perusahaan. Umumnya *debt to equity*

*ratio* digunakan untuk menganalisis struktur modal perusahaan di sini struktur modal meliputi ekuitas dan modal hutang. (Velnampy & Vickneswaran, 2014)

Velnampy & Aloy Niresh (2012) menyatakan bahwa istilah struktur modal suatu perusahaan berarti kombinasi saham ekuitas, saham preferen dan hutang jangka panjang. Sebagian besar perusahaan berusaha untuk menjaga struktur modal mereka untuk memaksimalkan profitabilitas dan keberlanjutan yang berarti bahwa berapa banyak dana yang harus dipertahankan dalam bentuk ekuitas dan modal utang.

Dengan adanya liberalisasi dan globalisasi kebijakan ekonomi di seluruh dunia, peluang investasi telah meluas, pilihan pembiayaan telah melebar, dan yang terpenting, ketergantungan pada pasar modal telah meningkat. Sebuah bisnis baru membutuhkan modal dan masih lebih banyak modal diperlukan jika perusahaan ingin berkembang. Dana yang dibutuhkan dapat berasal dari berbagai sumber dan dalam bentuk yang berbeda. Perusahaan dapat menggunakan hutang atau modal ekuitas untuk membiayai aset mereka. Pilihan terbaik adalah campuran utang dan ekuitas (Azhagaiah & Gavoury, 2011). Salah satu masalah yang paling membingungkan yang dihadapi oleh manajer keuangan adalah hubungan antara struktur modal, yang merupakan campuran pembiayaan utang dan ekuitas, dan harga saham.

Sudah sangat umum diketahui bahwa nilai perusahaan dapat dimaksimalkan dengan meminimalkan biaya modalnya. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama dalam manajemen strategis saat ini adalah untuk mengidentifikasi struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal hanya ada ketika hutang

dan ekuitas bergabung untuk mengurangi biaya modal dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Singh & Bagga, 2019)

Terdapat fenomena yang terjadi sepanjang tahun 2017 sampai ditahun 2021 dimana perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan kinerja yang terlihat dari penurunan laba bersih perusahaan. Misalnya pada kasus PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 37,76 persen pada tahun 2020, dibandingkan dengan akhir tahun 2019 (Pasardana.id 2021). Selanjutnya, pada tahun 2021 PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mengalami penuruna laba bersih sebesar 19,61 persen dibanding tahun 2020 (Bisnis.com 2022).

Berdasarkan beberapa hal dan fenomena yang telah disebutkan, peneliti mencoba mengamati bagaimana kinerja perusahaan *go public* pada sektor industri makanan dan minuman ini. Profitabilitas dapat digunakan untuk melihat seperti apa prospek suatu perusahaan atau suatu industri, dan pandangan tersebut dapat dilihat dari profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut ( kasmir 2016:199 dalam HS et al., 2021) adalah sebagai berikut: *Profit Margin On Sales*, *Return On Investment* (ROI), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Cara memperhitungkan profitabilitas berfluktuasi tergantung pada keutungan dan aset atau modal yang akan dibandingkan satu sama lain. Salah satu cara menghitung profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE) (Alpi 2018). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Rahmanita 2020). *Return On Equity* adalah rasio antara laba setelah pajak terhadap

total modal sendiri (*Equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Jufrizen & Sari, 2019). Berikut merupakan ringkasan yang menunjukkan fenomena ROE pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman di Bursa efek Indonesia tahun 2017-2021.

**Tabel 1. 1**

**Data ROE Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam Persen)**

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	9.04	10.99	14.77	19.38	27.40
2	AISA	156.35	3.58	-68.45	145.48	1.07
3	ALTO	-3.06	-8.53	-1.94	-2.82	-2.46
4	BTEK	-2.16	3.36	-3.91	-30.65	-6.82
5	BUDI	3.82	4.11	4.98	5.07	6.61
6	CEKA	11.90	9.49	19.05	14.42	13.48
7	DLTA	24.44	26.33	26.19	12.11	18.61
8	ICBP	17.43	20.52	20.10	13.93	12.47
9	INDF	10.82	9.94	10.89	11.06	12.93
10	MLBI	124.15	104.91	105.24	19.93	60.59
11	MYOR	22.18	20.61	20.70	18.61	10.66
12	ROTI	4.80	4.36	7.65	5.22	9.87
13	SKBM	2.53	1.53	0.09	0.56	2.99
14	SKLT	0.75	9.42	11.82	10.45	15.60
15	STTP	15.60	15.49	22.47	23.52	18.71
16	TBLA	22.99	15.98	12.33	11.56	12.20
17	ULTJ	17.11	14.69	18.32	23.21	24.85
<b>RATA-RATA</b>		<b>25.81</b>	<b>15.69</b>	<b>12.96</b>	<b>17.71</b>	<b>14.05</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah,2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata *Return On Equity* (ROE) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 17,71 persen. Namun, ditahun 2021 perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan menjadi 14,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman mengalami kesulitan untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya. Perhitungan profitabilitas diatas menggambarkan bawa rata-rata perusahaan tersebut belum efektif dalam menggunakan modal dari investor. Semakin besar total hutang dibandingkan dengan total modal, maka menunjukkan ketergantungan pada pihak ketiga (investor). Hal ini berdampak pada penurunan pengembalian modal (ROE) yang digunakan untuk menutupi sebagian atau semua hutang baik hutang jangka panjang dan jangka panjang (Alpi 2018). Rata-rata industri untuk ROE adalah 40% (Kasmir 2018:205). Hal itu berarti kondisi perusahaan kurang baik karena rata-ratanya masih dibawah minimal ROE industri.

Perubahan laba dapat ditentukan dari beberapa variabel, yaitu dengan *Current Ratio* dan Struktur modal. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2015:134). Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, semakin menurunkan tingkat likuiditas (*Current Ratio*) yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* rendah menciptakan nilai perusahaan tidak baik dari sudut pandang

investor, sebaliknya semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin baik, karena perusahaan dapat membayar hutangnya tetap waktu (Arisanti 2020). Perusahaan dikatakan likuid (mampu membayar utangnya) jika ratio lancarnya minimal 200%, artinya 1 hutang lancar dijamin dengan 2 aset lancar perusahaan (Alma 2017:260). Berikut merupakan ringkasan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

**Tabel 1. 2**  
**Data CR Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam Persen)**

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	1.20	1.39	2.00	2.97	2.51
2	AISA	0.21	0.15	0.41	0.75	0.60
3	ALTO	1.07	0.76	0.88	0.83	0.82
4	BTEK	1.01	2.15	1.75	0.62	0.37
5	BUDI	1.01	1.00	1.01	1.14	1.17
6	CEKA	2.22	5.11	4.80	4.66	4.80
7	DLTA	8.64	7.20	8.05	7.50	4.81
8	ICBP	2.43	1.95	2.54	2.26	1.80
9	INDF	1.52	1.07	1.27	1.37	1.34
10	MLBI	0.83	0.78	0.73	0.89	0.74
11	MYOR	0.48	2.65	3.44	3.69	2.33
12	ROTI	4.18	3.57	1.69	3.83	2.65
13	SKBM	1.64	1.38	1.33	1.36	1.31
14	SKLT	1.26	1.22	1.29	1.54	1.79
15	STTP	2.62	1.85	2.85	2.41	4.16
16	TBLA	1.05	1.88	1.63	1.49	1.50
17	ULTJ	4.19	4.40	4.44	2.40	3.11
<b>RATA-RATA</b>		<b>2.09</b>	<b>2.27</b>	<b>2.36</b>	<b>2.34</b>	<b>2.11</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah,2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2019-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan *Current Ratio* secara terus menerus. Pada tahun 2020 mengalami penurunan *Current Ratio* sebesar 0,02 persen menjadi 2,34 persen di bandingkan dengan tahun sebelumnya dan tahun 2021 perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan *Current Ratio* sebesar 2,11 persen. *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi karena adanya penurunan aktiva lancar sebanding dengan besarnya penurunan hutang lancar. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik.

Untuk lebih mengoptimalkan keuntungan perusahaan, perusahaan perlu mengembangkan bisnisnya. Pengembangan bisnis perusahaan membutuhkan pendanaan dalam bentuk modal sendiri dari pihak ketiga. Utang usaha yang timbul pada dapat berupa utang jangka pendek dan utang jangka panjang, tergantung kebutuhan usaha (Keown, 2010 dalam Rahayu, 2019). Untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan yaitu dengan menentukan struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran bentuk hubungan keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*Long-Term Liabilities*) dan ekuitas (*Shareholder's Equity*) yang menjadi sumber pendanaan perusahaan (Fahmi 2015b:184).

Dalam hal ini rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Semakin meningkat penggunaan hutang, maka akan mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Tingginya nilai DER, artinya perusahaan memiliki risiko tinggi yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi apabila perusahaan menggunakan hutangnya untuk aktivitas perusahaan secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan laba perusahaan menurut Pratiwi dan Barnas (2021). Berikut merupakan rata-rata DER pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

**Tabel 1. 3**

**Data DER Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam Persen)**

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	0.99	0.83	0.45	0.77	0.34
2	AISA	-1.59	-1.53	-2.31	1.43	1.15
3	ALTO	0.62	0.87	1.90	1.97	0.99
4	BTEK	1.67	1.28	1.32	1.54	1.67
5	BUDI	1.46	1.77	1.33	1.24	4.14
6	CEKA	0.54	0.20	0.53	1.24	0.72
7	DLTA	0.17	0.19	0.18	0.20	0.30
8	ICBP	0.56	0.51	0.45	1.06	1.16
9	INDF	0.88	0.93	0.77	1.06	1.07
10	MLBI	1.36	1.47	1.53	1.03	1.66
11	MYOR	0.24	1.06	0.92	0.75	0.84
12	ROTI	0.62	0.51	0.51	0.88	0.47
13	SKBM	0.59	0.70	0.76	0.84	1.01
14	SKLT	0.11	1.20	1.08	0.90	0.69
15	STTP	0.69	0.60	0.44	1.29	0.58
16	TBLA	1.37	1.42	1.89	1.30	1.25
17	ULTJ	0.27	0.16	1.17	0.83	0.44
<b>RATA-RATA</b>		<b>0.62</b>	<b>0.72</b>	<b>0.76</b>	<b>1.08</b>	<b>1.09</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah,2022)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan makanan dan minuman mengalami peningkatan terus

menerus dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Ditahun 2017 sampai 2019 nilai *Debt to Equity Ratio* dibawah 1,00 dan ditahun 2020 dan 2021 nilai *Debt to Equity Ratio* diatas 1,00, jika DER perusahaan lebih besar dari 1 maka risiko perusahaan meningkat (Estate dkk. 2016). Semakin tinggi *Debt to Equity Ration* (DER) semakin besar total hutang dibandingkan total modal sendiri, sehingga dampaknya lebih besar beban perusahaan terhadap kreditur (Nurchayani dkk. 2014).

Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan yang disebabkan karena adanya kenaikan hutang yang diikuti penurunan rata-rata total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini adalah makin buruk kinerja perusahaan.

Dari variabel-variabel yang telah dijelaskan secara singkat diatas terdapat hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prabowo dan Sutanto 2019), (Wedyaningsih dkk 2019), (Ernawati dan Nopita 2018), dan (Alpi 2018) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian (Rahmawati dan Mahfudz 2018) dan (Anindiyah dan Kusuma 2021) menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Kemudian dalam penelitian (Rahmawati dan Mahfudz 2018), (Anindiyah dan Kusuma 2021), (Septariani dan Johan 2018) dan (Rufus dan Ofoegbu 2017) yang dilakukannya menyatakan bahwa struktur modal (DER) memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian (Destari 2019) dan (Pratiwi dan Barnas 2021) menyatakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE dan menurut (Sitorus dkk. 2020) menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian pada latar

belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur (*Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021*)”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Terdapat 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sub sektor nya bergerak di bidang makanan dan minuman. berikut ini adalah beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fluktuatifnya profitabilitas (ROE) perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021.
2. Fluktuatifnya *Current Ratio* perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021, ini menunjukkan apabila *Current Ratio* menurun maka perusahaan tidak bisa membayar hutang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo.
3. Semakin meningkat struktur modal (DER) perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021, ini menunjukkan tingkat utang jangka panjang akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan berdampak buruk bagi profitabilitas perusahaan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021).
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021).

#### **1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran guna pemecahan masalah dalam penelitian ini.

##### **1.4.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021).
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021).

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi dan sebagai bahan masukan terkait *Current Ratio*, struktur modal dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.5.2. Kegunaan Akademis**

Bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan, hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali teori-teori dan hasil penelitian terdahulu pengaruh *Current Ratio* dan struktur modal terhadap profitabilitas. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi terkait dengan topik yang sama.